

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN REGULASI DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI

Nuraida Wahyu Sulistiyani

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus Samarinda
email: nuraida@untag-smd.ac.id

Abstract. *Students as the next generation are expected to have high achievement motivation, it can be seen in self-confidence and responsibility held by the students. This study aims to examine the relationship between self-concept and self-regulation in student achievement motivation. Respondents in this study were 85 persons consisting of men and women who are still students of the second semester. Measuring devices used in the form of scale, while data was analyzed using Multiple Regression Analysis with SPSS version 18. These results prove that there was a significant relationship between self-concept and self-regulation on achievement motivation with $F = 31.680$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). There was a significant positive relationship between self-concept to achievement motivation with partial $r = 0.256$ and $p = 0.019$ ($p < 0.005$). There was a significant positive relationship between achievement motivation and self-regulation to the partial $r = 0.701$ and $p = 0.000$ ($p < 0.001$).*

Keywords: *achievement motivation, self-concept, self-regulation*

Abstrak. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, hal ini dapat dilihat pada kepercayaan diri dan tanggung jawab yang dimiliki oleh para mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara konsep diri dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Responden dalam penelitian ini sebanyak 85 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang masih berstatus mahasiswa semester II. Alat ukur yang dipakai dalam bentuk skala, sedangkan data penelitian dianalisis dengan menggunakan Analisa Regresi Ganda dengan bantuan program SPSS versi 18. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi dengan $F = 31,680$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Ada hubungan positif signifikan antara konsep diri terhadap motivasi berprestasi dengan r parsial= 0,256 dengan $p = 0,019$ ($p < 0,005$). Ada hubungan positif signifikan antara regulasi diri terhadap motivasi berprestasi dengan r parsial= 0,701 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$).

Kata kunci: motivasi berprestasi, konsep diri, regulasi diri

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik, dalam hal ini mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai kesuksesan tersebut setiap orang mempunyai hambatan-hambatan yang berbeda, dan dengan

memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, diharapkan hambatan-hambatan tersebut akan dapat diatasi dan kesuksesan yang diinginkan dapat diraih. Dengan memiliki motivasi berprestasi maka akan muncul kesadaran bahwa dorongan untuk selalu mencapai kesuksesan (perilaku produktif dan selalu memperhatikan kualitas) dapat menjadi sikap dan perilaku permanen pada diri individu. Motivasi berprestasi akan dapat mendobrak building block ketahanan individu dalam menghadapi tantangan hidup sehingga mencapai kesuksesan.

Motivasi berprestasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik (mahasiswa) yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan tercapai. Motivasi berprestasi adalah istilah yang menunjukkan suatu derajat keberhasilan seseorang dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan motivasi berprestasi yang dirumuskan oleh Mc. Clelland (1986) sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Sedangkan motivasi berprestasi juga bisa diartikan sebagai motivasi untuk mengatasi rintangan, melatih kemampuan, menyelesaikan sesuatu yang sukar, meningkatkan harga diri melebihi orang lain, dengan melakukan latihan yang baik. Ada beberapa factor yang bisa

mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, diantaranya konsep diri, regulasi diri, efikasi diri, emosi, lingkungan social, Konsep diri yaitu merupakan seperangkat instrument pengendali mental dan karenanya mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang.

Brooks dalam safaria (2004) menyebutkan bahwa konsep diri akademik terkait dengan kemampuan verbal/bahasa dan matematika. Sedangkan untuk non akademik, dalam Burns (1993) konsep diri diukur melalui delapan parameter yang mencakup: penampilan fisik, kemampuan fisik, hubungan sesama jenis, hubungan lawan jenis, hubungan dengan orangtua, kestabilan emosi, kepercayaan dan kejujuran. Sedangkan regulasi diri, adalah menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.

Zimmerman dan Schunk (dalam Ablard & Lipschultz, 1998) menegaskan bahwa self-regulated learning upaya mengatur diri dalam belajar, dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif. Efikasi diri merupakan masalah kemampuan yang disarankan individu

untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu. Faktor emosi adalah bagaimana individu bisa mengelola perasaannya dalam menghadapi situasi-situasi yang dihadapinya, baik situasi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Sedangkan Lingkungan social adalah sejauh mana pengaruh lingkungan bisa mempengaruhi kemampuan individu untuk maju dan meraih sukses. Mengingat hal diatas maka mahasiswa dituntut untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi agar bisa ikut berperan serta sebagai Individu yang handal untuk menghadapi persaingan global.

Mengingat bahwa upaya peningkatan pendidikan juga harus didukung peningkatan sumber daya manusia tidak hanya secara eksternal tetapi juga secara internal, sebab dukungan yang bersifat eksternal tidak akan efektif atau berdampak yang berarti apabila tidak ada dukungan secara internal yang berasal dari individu yang bersangkutan. Kita bisa contohkan peserta didik yang sudah diberikan fasilitas yang lengkap dengan teknologi yang serba canggih, belum tentu akan menghasilkan lulusan-lulusan yang

handal dan siap terjun ke lapangan meskipun semua kebutuhan dalam sarana dan prasarana belajar dan mengajar telah terpenuhi. Mengapa demikian? Hal ini bisa terjadi apabila sumber daya manusia seperti mahasiswa tidak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, dimana mereka hanya mengikuti proses belajar mengajar semauanya, tanpa memiliki motivasi belajar, yang lebih parah lagi apabila mereka tidak memiliki regulasi diri dan konsep diri yang merupakan sebuah bentuk control pada diri sendiri agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam meraih cita-citanya.

METODE PENELITIAN

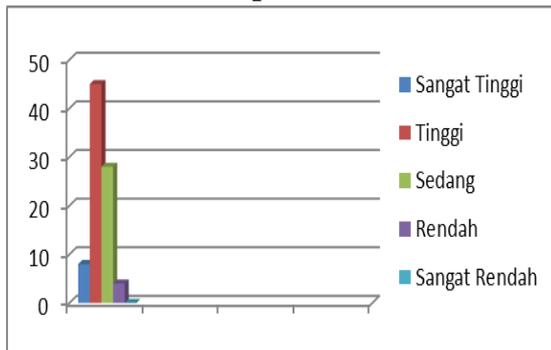
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang masuk kategori dewasa dini berusia 19 sampai 20 tahun, berstatus mahasiswa semester II Program Studi Psikologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman Samarinda yang berjumlah 85 orang mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala motivasi berprestasi, skala konsep diri, dan skala regulasi diri. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa skala motivasi berprestasi mendapatkan nilai $\alpha = 0,738$, skala konsep diri mendapatkan nilai $\alpha = 0,737$ dan skala

kematangan emosi mendapatkan nilai $\alpha = 0,874$.

Deskripsi Data

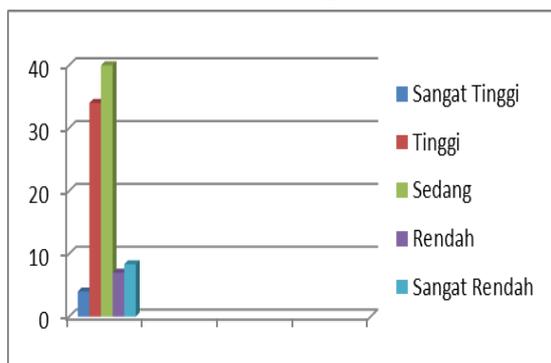
Hasil uji deskriptif dan frekuensi data untuk skala motivasi berprestasi, konsep diri, dan regulasi diri pada mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Skor Motivasi Berprestasi



Berdasarkan perhitungan total skor jawaban yang ada didalam tabel terlihat bahwa sebagian besar subyek memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di unmul terutama pada prodi psikologi memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

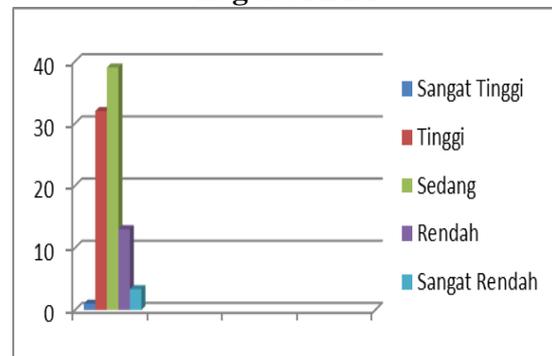
Tabel 2. Kategorisasi Skor Skala Konsep Diri



Berdasarkan perhitungan total skor jawaban yang diberikan kepada subyek diketahui bahwa sebanyak 40 atau 47,05%

memiliki konsep diri yang cukup tinggi dan 34 atau 40% memiliki konsep diri yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa subyek penelitian sebagian besar memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap diri mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Sehingga hal ini membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri yang tinggi, juga mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala Regulasi Diri



Berdasarkan hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa subyek penelitian memiliki regulasi diri yang cukup tinggi, dalam hal ini bisa dikatakan bahwa subyek memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur serta mengintruksikan dirinya, memonitor dan melakukan evaluasi terhadap perilakunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari analisa regresi ganda menunjukkan

variable Konsep diri (X1) dan regulasi diri (X2) dengan motivasi berprestasi (Y) terdapat hubungan yang Sangat Signifikan dimana diperoleh $F = 70.519$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini membuktikan hipotesis bahwa ada hubungan sangat signifikan antara konsep diri dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi, pada mahasiswa semester II di prodi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda, Teruji. Adapun besar pengaruh Konsep diri dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi tersebut sebesar 63,20% sedangkan 36,80% dipengaruhi oleh factor yang lain.

Hasil penelitian yang lain membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri yang tinggi adalah mahasiswa yang mampu mempersepsikan dirinya, tentang karakteristik – karakteristik fisiknya, termasuk penampilan secara umum, ukuran tubuh, sosok dan bentuk tubuh, tingkat kesehatan dan penampilan fisiknya sehingga menjadi ciri yang sentral terhadap dirinya, dan mampu menggambarkan penilaian terhadap diri pribadinya, meliputi fikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya. Serta cara pandang individu kaitannya dengan peran sosialnya dimasyarakat. Konsep diri bukanlah factor yang dibawah sejak lahir, melainkan dipelajari dan terbentuk dari pengalaman

individu dalam hubungannya dengan individu lainnya, sehingga mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu, dari seluruh perilaku tersebut individu dapat memandang dirinya.

Konsep diri secara umum mencakup gambaran dari keseluruhan dari aspek kepribadian individu berdasarkan atas pandangan, persepsi, pikiran, perasaan dan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri yang sekaligus melahirkan penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya. Salah satu factor psikologis yang turut berperan dalam satu factor yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang diinginkan. Dalam setiap aktivitas, kebutuhan berprestasi menggerakkan dan mengarahkan perbuatan, menopang tingkah laku dan menyeleksi perbuatan individu yang berorientasi kepada keberhasilan. Bagaimana cara pandang mahasiswa terhadap terhadap dirinya itu yang bisa meningkatkan motivasi berprestasinya. Sehingga bisa dikatakan semakin tinggi konsep dirinya maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya, dan sebaliknya apabila dia mempunyai konsep diri yang rendah maka rendah pula motivasi berprestasinya.

Apabila individu telah mengenal siapa dirinya maka yang dibutuhkan kemudian

adalah regulasi diri, yaitu kemampuan untuk mengontrol perilakunya sendiri dengan menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekwensi bagi tingkah lakunya sendiri (Ablard & Lipchultz, 1998). Pada dasarnya regulasi diri menuntut individu untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan, memilih tujuan serta usaha yang terencana berdasarkan usaha yang ingin dicapai (Zimmerman, 1993).

Butler dan Winne (1995) menyatakan bahwa regulasi diri merupakan usaha aktif individu untuk meraih tujuan yang telah direncanakan dalam setiap aktivitas dengan melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan perilaku. Penelitian ini mengambil skala ukur regulasi diri dari Haryu (2007) mengingat subyek dalam penelitian tersebut sama dengan subyek yang akan diteliti yaitu remaja usia 19 s/d 20 tahun dengan mahasiswa yang berusia 19 s/d 20 tahun pada semester awal, dengan mengambil teori regulasi diri menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Ropp, 1998) yang menyatakan bahwa regulasi diri mencakup tiga aspek yaitu:

1. Meta kognisi: kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, mengintruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi terhadap aktivitasnya.
2. Motivasi: merupakan suatu pendorong yang ada dalam diri individu yang meliputi efikasi diri, kompetensi dan otonomi yang dimiliki dalam melaksanakan aktivitas.
3. Perilaku: merupakan upaya individu untuk mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.

Berdasarkan uraian di atas mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang tinggi adalah mahasiswa yang mampu mengatur dirinya dengan mengikutsertakan kemampuan yang dimilikinya, yang mencakup metakognisi, motivasi dan perilakunya. Sehingga bisa dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, sebaliknya mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang rendah maka motivasi berprestasinya juga rendah.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa antara variable bebas yang satu dengan yang lain yaitu antara konsep diri dan regulasi diri tidak memiliki korelasi yang tinggi sehingga bisa dikatakan bahwa konsep diri dan regulasi diri memiliki pemahaman dan pengertian yang berbeda. Apabila konsep diri adalah bagaimana cara mahasiswa memandang dan memahami tentang gambaran, dan karakteristik dirinya dari cara pandang orang lain maka

regulasi diri adalah bagaimana mahasiswa mampu untuk mengontrol dan mengatur dirinya dalam kehidupan baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya, mahasiswa yang mempunyai pengaturan diri dan control diri yang tinggi lebih berpartisipasi dalam aktivitas kesehariannya dan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, lebih giat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan untuk motivasi berprestasi bisa di definisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Mc Clelland (1987) lebih khusus mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah:

1. Memiliki keinginan bekerja lebih baik
2. Memiliki keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya maupun orang lain.
3. Berfikir realistis, tahu akan kemampuan dan kelemahannya dan ingin melakukan terobosan baru dalam berfikir.
4. Berfikir strategis dan jangka panjang.
5. Memiliki tanggung jawab pribadi

6. Selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan.

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi maka ia akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Tumbuhnya motivasi berprestasi siswa dibutuhkan dibutuhkan tiga komponen peran yang terkait, yaitu peran siswa sendiri, peran pendidik dan peran orang tua (Lundeto, 2008). Motivasi berprestasi merupakan hasrat untuk mencapai sesuatu, melakukan tugas dengan baik dan menjadi yang terbaik. (Schultz, 1982). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki ciri-ciri:

1. Melakukan tugas dengan lebih baik dan giat dari pada sebelumnya.
2. Lebih berorientasi pada tugas yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
3. Kemampuan mengatasi rintangan.

4. Memelihara semangat belajar yang tinggi.
5. Bersaing melalui usaha yang keras.
6. Optimis dan yakin akan sukses.

Hasil penelitian di atas didukung dari hasil uji normalitas yang menyatakan bahwa sebaran variable dependent motivasi berprestasi diperoleh $p > 0.05$ sehingga hal ini bisa diartikan bahwa distribusi untuk motivasi berprestasi mengikuti distribusi normal. Dari Hasil Analisis korelasi parsial antara variable konsep diri dengan variable motivasi berprestasi dengan mengendalikan variable regulasi diri diperoleh hasil korelasi positif signifikan dimana $p < 0.05$. Hal ini membuktikan hipotesis bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi, pada mahasiswa semester II di Prodi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda.

Lebih lanjut dari hasil analisis korelasi parsial antara variable regulasi diri dengan variable motivasi berprestasi dengan mengendalikan variable konsep diri diperoleh hasil korelasi positif sangat signifikan dimana $p < 0.01$. Hal ini membuktikan hipotesis bahwa ada hubungan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi, pada mahasiswa semester II di Prodi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda. Sehingga secara keseluruhan dari hasil penelitian

menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa semester II prodi psikologi Universitas Mulawarman Samarinda yang menjadi subyek penelitian ini memiliki konsep diri dan regulasi diri serta motivasi berprestasi yang tinggi atau sangat positif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi.

REFERENSI

- Ablard, K.E. & Lipschultz, R.E. 1998. Self regulated learning in high achieving students: Relation to advanced reasoning, achievement goals, and gender. *Journal of Educational Psychology*, 90, 94-101.
- Burns, R. B., 1993. *KonsepDiri: Teori, Pengukuran, PerkembangandanPerilaku* (edisiBahasa Indonesia) Editor: Eddy. Jakarta: Arcan
- Butler, A. C., dan Winne. 1995. A Comparison of Self-Esteem Liability and Low Traitself-Esteem as Vulnerability Factors for Depression. *Journal of Personality and Social Psychology*. 66, 166-177.
- Haryu. 2007. Hubungan antara pengasuhan islami dengan self-regulated learning, motivasi berprestasi dan prestasi belajar, *Tesis*, (Tidak Diterbitkan) Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.
- Mc Clelland. 1987. *The Motivation*. New York: Cambridge University Press
- Roop, M. 1998. *A New Approach to Supporting Reflective, Self-Regulated Computer Learning*. New York: Macmillan Publishing Company.

Safaria, T. 2004. *Tes Kepribadian Untuk Seleksi Pekerjaan*. Yogyakarta: Amara Books

Schultz, Duane. 1982. *Psikologi Pertumbuhan: Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Zimmerman, B.J. 1993. Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25, 3-17.